

# MEMAHAMI KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT BUGIS WAJO MELALUI MAKNA BALO LIPAQ SABBE (UNDERSTANDING OF LOCAL WISDOM OF BUGINESE WAJO COMMUNITY THROUGH OF BALO LIPA SABBE MEANING.)

<sup>1</sup>Hardiyanti Hanur <sup>2</sup>Arisal

<sup>1</sup>SMA Negeri 3 Wajo Sulawesi Selatan

<sup>2</sup>Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar

Gmail: [Dianhanur@gmail.com](mailto:Dianhanur@gmail.com) [Arisalical012@gmail.com](mailto:Arisalical012@gmail.com)

## ABSTRACT

*One of the daily activities of the Buginese Wajo community is weaving. Weaving or mattenung as a form of manifestation of tradition of the local community whose existences up to now, it still shows in the middle of sophistication of modern technology. The combination of typical threads to be cloth with various designs as well as contents of the philosophy of meaning contained in it and it is an important point in preserving local wisdom through the works. Articles are the results of research using a descriptive approach. Data collection techniques are doing by observation, in-depth interview, and documentation. The results show that there are fourteen designs of silk sarong (balo lipaq sabbé) has meanings contained in it. The designs are consisting of balo makkalū, balo tettong, balo lobang, balo renniq, balo bombing, balo coboq, balo pucuk, balo mappagiling, balo mesa, balo bunga kayu, balo candiq bukkang, balo bukkang, balo matahari, and balo areq-kareq. The philosophical meaning contained in it design or balo lipaq sabbé is related to the power system in the area, namely nobility, beauty, courage, and the integrity and as well as perfection of human life.*

**Keywords:** Buginese Wajo, local wisdom, and lipaq sabbé.

## ABSTRAK

Salah satu aktivitas keseharian masyarakat Bugis Wajo yakni menenun. Menenun atau *mattenung* sebagai wujud tradisi masyarakat setempat yang keberadaannya hingga kini masih tetap menunjukkan eksistensinya di tengah kecanggihan teknologi modern. Perpaduan benang-benang khas hingga menjadi kain dengan berbagai bentuk corak serta kandungan filosofi makna yang termuat di dalamnya menjadi poin penting dalam melestarikan kearifan lokal daerah melalui karya. Artikel merupakan hasil penelitian dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data dengan melalui pengamatan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat empat belas macam corak sarung sutera (*balo lipaq sabbé*) dengan makna yang termuat di dalamnya. Corak tersebut terdiri atas *balo makkalū*, *balo tettong*, *balo lobang*, *balo renniq*, *balo bombing*, *balo coboq*, *balo pucuk*, *balo mappagiling*, *balo mesa*, *balo bunga kertas*, *balo candiq bukkang*, *balo bukkang*, *balo matahari*, dan *balo areq-kareq*. Makna filosofi yang termuat di dalam corak atau *balo lipaq sabbé* tersebut terkait dengan sistem kekuasaan dalam suatu wilayah, kebangsawanan, keindahan, keberanian, serta keutuhan dan kesempurnaan hidup manusia.

**Kata kunci:** Bugis Wajo, kearifan lokal dan lipaq sabbé.

## PENDAHULUAN

Hampir semua suku di dunia memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam membuat kain untuk kebutuhan mereka sehari-hari, baik kebutuhan sandang maupun kebutuhan lainnya. Menenun adalah satu cara membuat kain. Keterampilan menenun ini dimiliki pula oleh hampir seluruh suku yang ada di Indonesia. Demikian pula pada masyarakat Bugis, keterampilan menenun adalah suatu hal yang

tidak asing lagi. Faisal (2014: 28) menjelaskan bahwa keterampilan menenun memiliki kesamaan dengan keterampilan mengayam. Keterampilan menenun membutuhkan keterampilan yang tinggi, keuletan, ketabahan, dan kesabaran, sehingga kegiatan tersebut cocoknya dikerjakan oleh kaum wanita. Hal tersebut juga menjadi tradisi bahwa pengrajin tenun senantiasa dikerjakan oleh kaum wanita baik remaja, dewasa, maupun ibu rumah tangga.

Suku Bugis, khususnya di Kabupaten Wajo, Sulawesi Selatan, memiliki pekerjaan sebagai penenun kain sutera yang bukan hanya merupakan sebagai mata pencaharian mereka, melainkan juga dianggap berfungsi sebagai cara mereka berkomunikasi dengan para leluhur. Pada masa lampau, kain sarung sutera Bugis dianggap sebagai bahan sandang yang berfungsi sebagai pelengkap budaya dari Sulawesi Selatan. Selain menjadi pakaian sehari-hari, kain sarung Bugis, digunakan untuk kelengkapan upacara yang bersifat sakral, bahkan dijadikan sebagai hadiah dari mempelai laki-laki untuk mempelai perempuan pada pesta pernikahan. Jadi keterampilan menenun, diharapkan dapat menjadi warisan yang tetap lestari dari generasi ke generasi. Selain itu, Kesuma (2017: 6) menjelaskan bahwa tenun mulai berkembang sekitar abad ke-15 yakni pada saat Islam masuk di Sulawesi Selatan. Orang Wajo pada awalnya melakukan pertenunan untuk memenuhi kebutuhan keluarga mereka.

Bahan sandang pada masa lampau, tidak pernah bisa lepas dari fungsi sebagai pelengkap kebutuhan budaya. Ini pula yang terjadi pada kain sarung sutera Bugis. Selain menjadi pakaian sehari-hari, kain sarung sutera Bugis juga, digunakan untuk kelengkapan upacara yang bersifat sakral, juga sebagai hadiah untuk mempelai perempuan dari mempelai laki-laki.

*Balo lipaq sabbé* Bugis merupakan bagian yang melekat pada permukaan sarung sebagai sebuah wujud fisik suatu kebudayaan. Melalui coraknya, sarung menggambarkan suatu sistem budaya dan tata sosial masyarakat pembuatnya. Berdasarkan hal tersebut, maka terdapat hubungan yang erat antara corak *lipaq* dan dinamikanya sebagai inti persoalan dalam penelitian ini dengan kebudayaan.

Kegemaran masyarakat terhadap sutera semakin dikokohkan dengan adanya suatu kesepakatan-kesepakatan terutama dalam hal penentuan corak, ragam warna, dan sebagainya. Hasil produksi sutera alam sangat banyak memperoleh perhatian baik dari masyarakat, pemerintah dan kalangan pengusaha yang disebabkan hasil produksi persuteraan alam tersebut dijadikan cinderamata ciri khas dari Kabupaten Wajo yang dapat dijadikan berbagai macam pakaian dan kerajinan tangan lainnya yang dapat berimbas pada taraf pendapatan

masyarakat dan daerah.

Melallatoa (dalam Faisal, 2014: 31) menjelaskan bahwa keterampilan menenun merupakan pengetahuan budaya yang diwariskan secara turun temurun. Kain yang dihasilkan, selain sebagai busana, hasil tenun itu juga terkait erat dengan aspek keindahan, upacara adat, religi, dan simbol status sosial dalam suatu kelompok masyarakat tertentu. Motif-motif yang terdapat di dalam kain sutera merupakan simbol yang mengandung makna yang bermanfaat bagi kedudukan, kebahagiaan, dan keselamatan bagi para pemakainya. Keterampilan yang dimiliki oleh seseorang khususnya dalam menenun merupakan wujud kearifan lokal. Hardiyanti (2018: 4) menyatakan bahwa Nilai kearifan lokal merupakan wujud nilai dalam seseorang maupun kelompok masyarakat yang tercermin dalam menjalani aktivitas kesehariannya.

Suatu hal yang unik untuk dicermati bahwa dalam rangkaian produksinya berbagai jenis pakaian dengan bahan dasar sutera, terdapat suatu hal yang menonjol sebagai cerminan masyarakat bahwa sutera yang dalam bahasa Bugis dikenal dengan nama "*Sabbe*". Hal ini tampak dalam penentuan corak dan ragam warna yang sangat lazim digunakan dari hasil sutera alam. Sebagai contoh dalam produksi sarung yang ditunen di Kabupaten Wajo cenderung menggunakan warna yang terang dan kontras, sedangkan untuk daerah Mandar di Provinsi Sulawesi Barat cenderung menggunakan warna dan corak yang dominan gelap.

Tinjauan sosial budaya dari berbagai corak sarung sutera Bugis merupakan unsur-unsur istimewa yang erat kaitannya dengan siklus kehidupan manusia. Hal ini merupakan penjelmaan dari pengaturan sistem sosial yang tumbuh dan berkembang diikuti oleh masyarakat sehingga merupakan suatu fenomena adat. Dalam beberapa hal, penggunaan berbagai jenis pakaian dengan bahan dasar sutera cenderung menggunakan status dan keadaan sosial si pemakai. Sehingga sesungguhnya tanpa dijelaskan sekalipun orang lain sudah dapat memahami keadaan si pemakai, apakah dia masih gadis, bangsawan, orang tua, setengah baya, dan sebagainya.

Menyadari keunggulan sarung sutera Bugis beserta dengan keindahan akan coraknya,

penulis mencoba menjelaskan sejarah persuteraan di Indonesia, khususnya di Kabupaten Wajo yang terletak di Provinsi Sulawesi Selatan. Selain itu, bentuk corak-corak sarung sutera Bugis yang ada di Kabupaten Wajo sejak dahulu kala hingga sekarang ini. Dari corak-corak tersebut memiliki makna penting bagi filosofi kebudayaan di Kabupaten Wajo sebagai penghasil sarung sutera Bugis. Begitu pula dengan faktor pergeseran corak pada sarung sutera Bugis di Kabupaten Wajo yang begitu terkenal dari zaman dahulu hingga tercipta berbagai macam corak-corak lain hingga masa kini, yang perlu dan penting untuk diketahui.

Kabupaten Wajo yang dikenal sebagai kota sutera, tidak lagi memahami filosofi-filosofi dari sarung sutera Bugis. Sebagian besar penenun-penenun di Kabupaten Wajo hanya sekedar mengerjakan benang-benang sutera hingga menjadi sarung sutera Bugis yang indah tanpa memperhatikan corak-corak sarung dengan mak-nanya yang tidak dihiraukan lagi, melainkan hanya dengan menggunakannya saja dalam acara-acara kebudayaan yang bersifat sakral ataupun non sakral.

Corak sarung sutera Bugis adalah bagian yang melekat pada permukaan sarung (*lifaq*) sebagai wujud fisik kearifan lokal suatu wilayah. Wuri (2010) menyatakan bahwa kearifan lokal terbentuk sebagai keunggulan budaya masyarakat setempat maupun kondisi geografis dalam arti luas. Kearifan lokal merupakan produk budaya masa lalu yang patut secara terus-menerus dijadikan pegangan hidup. Melalui corak sarung tenun di Wajo menggambarkan suatu sistem budaya dan tata sosial masyarakat pembuatnya. Berdasarkan hal tersebut, maka terdapat hubungan yang sangat erat antara corak *lifaq* dan dinamikanya sebagai inti persoalan dalam penelitian ini dengan kebudayaan.

Suatu hal yang unik untuk dicermati bahwa dalam rangkaian produksinya berbagai jenis pakaian dengan bahan dasar sutera, terdapat suatu hal yang menonjol sebagai cerminan masyarakat dimana sutera yang dalam bahasa Bugis dikenal dengan nama "*Sabbe*". Hal ini tampak dalam penentuan corak dan ragam warna yang sangat lazim digunakan dari hasil sutera alam. Sebagai contoh dalam produksi sarung yang ditenun di Kabupaten Wajo cenderung

memakai warna yang terang dan kontras, sedangkan untuk daerah Mandar di Provinsi Sulawesi Barat cenderung menggunakan warna dan corak yang dominan gelap.

Beberapa hasil penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya, yakni St. Rabiatul Wahdania Herman (2009) dengan judul Peran Pemerintah Daerah dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia di Kabupaten Wajo (Pengembangan Produksi Persuteraan Alam); Analisis Pemberdayaan Perempuan dan Peningkatan Kualitas Tata Kelola Persuteraan di Kabupaten Wajo (2013). Faisal (2014: 85) dengan judul penelitian, Tenun Tradisional Tolaki Sulawesi Tenggara, menjelaskan bahwa fungsi tenun tradisional dibagi atas tiga macam yakni, fungsi sosial, fungsi ekonomi, dan fungsi budaya. Fungsi sosial dapat memberikan identitas bagi pemakainya.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut, dalam hal ini penulis fokus memberikan paparan dalam hasil penelitian tentang bentuk dan makna apa yang terkandung pada corak-corak sarung sutera Bugis bagi filosofi kebudayaan masyarakat di Kabupaten Wajo, serta faktor penyebab terjadinya pergeseran corak pada sarung sutera Bugis di Kabupaten Wajo. Oleh karena itu, penulis mengangkat penelitian ini dengan judul "Memahami Kearifan Lokal Masyarakat Bugis Wajo melalui Makna *Balo Lipaq Sabbe*".

Berdasarkan uraian sebelumnya, penulis tertarik untuk menjembatani berbagai ide atau gagasan masyarakat Bugis Wajo terkait; (1) bagaimanakah corak *lipaq sabbé* di masyarakat Bugis Wajo? Dan (2) bagaimanakah makna yang terkandung di dalam *balo lipaq sabbé* dalam masyarakat Bugis Wajo?

## METODE

Jenis penelitian ini termasuk deskriptif kualitatif. Tulisan ini merupakan penelitian lapangan yang bertujuan untuk mengungkap dan mendeskripsikan; (1) corak tenun sutera (*balo lipaq sabbé*) yang diproduksi oleh penenun di masyarakat Bugis Wajo; (2) makna yang terkandung dalam corak tenun sutera (*balo lipaq sabbé*) yang diproduksi oleh penenun di masyarakat Bugis Wajo.

Kegiatan penelitian diawali dengan

mengumpulkan data melalui proses pengamatan langsung, wawancara mendalam, catat, dan dokumentasi. Data yang telah dikumpulkan kemudian diklasifikasi dan dianalisis berdasarkan masalah yang telah dirumuskan. Hasil dari analisis inilah yang kemudian dipaparkan pada pembahasan.

Lokasi penelitian ini dilakukan di Desa Pakkanna, Kecamatan Tanasitolo Kabupaten Wajo; Desa Palattae, Kecamatan Pammana, Kabupaten Wajo; dan Kota Sengkang, Kabupaten Wajo, Provinsi Sulawesi Selatan dengan pertimbangan bahwa daerah tersebut terdapat komunitas penenun Bugis, dan lebih banyak mengetahui filosofi sarung sutera Bugis di Kabupaten Wajo layaknya di kabupaten lain. Selain itu, daerah ini dikenal sebagai sentra penghasil kain tenun Bugis di Sulawesi Selatan yang masyarakatnya telah melakukan aktifitas pertenunan sejak dahulu dan turun temurun hingga saat ini.

## PEMBAHASAN

Nilai lokal merupakan suatu wujud kearifan yang ada dalam suatu kelompok masyarakat dan dijadikan sebagai pedoman hidup dalam menjalani aktivitas keseharian yang lebih baik. Wuri (2010) menyatakan bahwa kearifan lokal terbentuk sebagai keunggulan budaya masyarakat setempat maupun kondisi geografis dalam arti luas. Kearifan lokal merupakan produk budaya masa lalu yang patut secara terus-menerus dijadikan pegangan hidup. Meskipun bernilai lokal tetapi nilai yang terkandung di dalamnya dianggap sangat universal. Lebih tegas lagi dinyatakan oleh Suharso (dalam Salam: 2017) bahwa kearifan lokal merupakan pengetahuan yang mewujudkan dalam perilaku sebagai hasil dari adaptasi terhadap lingkungan yang mempunyai implikasi positif terhadap kelestarian lingkungan.

Tradisi menenun dalam masyarakat Bugis Wajo merupakan wujud kearifan lokal yang kelestariannya hingga saat ini masih tetap terjaga. Nilai-nilai lokal masyarakat tercermin mulai dari proses mengolah benang sutera sampai pada teknik menenun (*mattennung*). Menenun sarung sutera membutuhkan pola pengetahuan dan keterampilan yang memadai. Pengetahuan menenun dibutuhkan dalam memilih berbagai macam corak hingga membentuk suatu kesatuan makna.

Sedangkan, keterampilan dibutuhkan dalam merangkai dan mencipta sebuah produk tenunan. Sehingga, kedua hal tersebut menjadi hal yang mendasar dan tak dapat terpisahkan satu sama lain. Sejalan dengan hal tersebut, Agussalim (2017: 7) menjelaskan bahwa tenun Wajo sebagai bagian dari sejarah, budaya, dan merupakan suatu tradisi yang hingga kini masih bertahan. Selain itu, tenun Wajo juga sebagai ruang ekspresif, estetik, imajinatif dalam mengomunikasikan gagasan simbolik. Sejalan dengan hal itu, Danesi (2004: 44) menjelaskan bahwa sebuah objek, suara, sosok, warna, dan seterusnya dapat bersifat simbolik. Simbol mewakili sumber acuannya dalam cara yang konvensional.

## Gambaran Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Desa Pakkanna, Kecamatan Tanasitolo Kabupaten Wajo; Desa Palattae, Kecamatan Pammana, Kabupaten Wajo; dan Kota Sengkang, Kabupaten Wajo, Provinsi Sulawesi Selatan dengan pertimbangan bahwa daerah tersebut terdapat komunitas penenun Bugis, dan lebih banyak mengetahui filosofi sarung sutera Bugis di Kabupaten Wajo di antara kabupaten yang lain. Selain itu, daerah ini dikenal sebagai sentra penghasil kain tenun Bugis di Sulawesi Selatan yang masyarakatnya telah melakukan aktivitas pertenunan sejak dahulu dan turun temurun hingga saat ini.

## Bentuk Dan Makna Corak Sarung Sutera Bugis

Bertahannya budaya menenun sampai saat ini tidak terlepas dari kuatnya adat istiadat yang mereka anut sebagai falsafah hidup dengan menjembatani kemajuan zaman dan norma-norma adat yang berlaku. Penyesuaian warna, corak, dan bahkan bahan baku terlihat jelas pada tampilan *lifaaq* secara visual. Baik yang dipergunakan untuk keseharian maupun untuk keperluan adat. Corak dan warna merupakan suatu identitas, tampilan status kebangsawanan maupun umur dari si pemakai. Makin rumit corak, makin tinggi tingkat kebangsawanan. Makin gelap warnanya (mendekat kearah hitam), maka makin tua usia si pemakai.

Bentuk sarung sutera Bugis pada umumnya sama dengan sarung biasa. Ukuran sarung (*lifaq*) adalah 110 cm x 120 cm. Ukuran ini disesuaikan dengan ukuran proporsi masyarakat Asia pada umumnya.

Sarung sutera Bugis, terdapat tiga bagian yang ditandai dengan kepala sarung (*kafala lifaq*), badan sarung (*watang lifaq*), dan penghias sarung (*ida-kida*). Pada bagian kepala sarung (*kafala lifaq*) ini terletak pada bagian belakang sarung, corak yang terdapat bagian kepala sarung selalu memberikan perbedaan dengan corak yang ada di badan sarung (*watang lifaq*) pada sarung sutera Bugis.

Bentuk corak-corak sarung sutera Bugis, dibedakan atas empat babak pergeseran, yakni babak tak bergambar, babak kotak-kotak, babak bergambar, dan babak motif permukaan.

#### ➤ Babak Tak Bergambar

Babak tak bergambar diperkirakan ada pada tahun 1400, pada kurun waktu ini masyarakat baru mengembangkan tenunan dengan corak berupa garis-garis baik vertikal/*mattetong* maupun horizontal/*makkalu* berkeliling bahkan masih banyak yang tidak bergambar/ polos sama sekali. Bahan baku yang digunakan adalah serat katun dengan menggunakan *walida*/ gedokan/alat tenun bukan mesin.

#### Corak Garis Memanjang / Horizontal (*Balo Makkalu*)

Sarung sutera Bugis (*lifaq sabbe*), *balo makkalu* hanya terdapat beberapa garis memanjang/horizontal melintang saja yang ada di pangkal dan ujung sarung. Jadi, pada bagian tengah sarung sutera Bugis terlihat kosong/tanpa corak dengan penggunaan corak ini. Dengan demikian, pada sarung sutera Bugis dengan *balo makkalu* ini, belum dijumpai penanda sebagai kepala sarung (*kafala lifaq*), badan sarung (*watang lifaq*), dan penghias sarung (*ida-kida*). Berikut gambar sarung sutera dengan corak garis memanjang/ horizontal (*balo makkalū*).



**Gambar 1.** Corak Garis Memanjang / Horizontal (*Balo Makkalu*)

Corak dengan garis melintang, pada corak ini akan bertemu kembali setelah ujung kain disatukan dengan cara dijahit, memberikan suatu pemaknaan dengan suatu ikatan tali kekeluargaan. Garis dari corak ini yang selalu melintang pada sarung sutera Bugis ini yang tak pernah putus, begitu pula dengan ikatan darah yang tak pernah putus.

#### Corak Garis Tegak Berdiri / Vertikal (*Balo Tettong*)

Disebut *tettong* karena garis-garis yang terdapat pada corak sarung sutera Bugis ini semuanya garis tegak berdiri. Karena hanya garis tegak berdiri yang ditemui di seluruh permukaan sarung, makna pada corak garis tegak berdiri sarung sutera Bugis ini belum ditemukan ciri pembeda penanda sebagai kepala sarung (*kafala lifaq*), badan sarung (*watang lifaq*), dan penghias sarung (*ida-kida*).



**Gambar 2.** Corak Garis Tegak Berdiri / Vertikal (*Balo Tettong*)

Corak garis tegak berdiri/vertikal memberikan makna tentang Raja dengan rakyatnya. Dilihat dari garis tegak berdiri yang pada ujung atas menyimbolkan sebagai Raja, dan selanjutnya garis yang lurus ke bawah

menyimbolkan rakyat dan bawahan-bawahan Raja. Corak tersebut memberi-makna bahwa mastarakat Bugis pada masa lampau, Raja selalu beriteraksi langsung dengan bawahannya dan rakyatnya secara langsung, meski tetap terdapat landasan perbedaan kasta.

Simbolis kebangsawanan yang ditandai dengan corak garis tegak lurus/vertikal (*balo tettong*) diletakkan pada kepala sarung (*kafala lifaq*), karena pada zaman lampau seorang masyarakat biasa tidak diperkenankan untuk sekadar berdiri ataupun berjalan, dan berada di hadapan Raja atau keturunan bangsawan lainnya, melainkan harus di belakang Raja saja. Hal ini memberikan nilai kebudayaan Bugis di Wajo yang sangat menghormati Rajanya. Jadi, itulah sebabnya mengapa simbolis kebangsawanan di masyarakat Bugis Kabupaten Wajo pada zaman lampau diletakkan di kafala lifaq pada sarung sutera Bugis, karena seorang masyarakat biasa hanya bisa berada di belakang Rajanya, dan pada saat itu pula seorang masyarakat biasa bisa melihat tingkat strata sosial kebangsawanan dari kepala sarung sutera Bugis tersebut.

### ➤ Babak Kotak-kotak

Pada babak ini dikenal dengan corak kotak-kotak yang diperkirakan sudah ada di tahun 1600. Masyarakat setempat sudah mulai mengenal tenun dengan lebih baik sehingga garis-garis horizontal dan vertikal dipadukan menjadi corak kotak-kotak. Pada masa ini *lifaq* sudah banyak mengalami perubahan yang cukup signifikan, baik pada corak maupun bahan baku. Corak berkembang dengan dikenalnya benang emas dan perak hasil perniagaan dan pelayaran yang dilakukan oleh masyarakat setempat.

### Corak Kotak-Kotak (*Balo Lobang*)

Corak ini dikatakan sebagai corak kotak-kotak (*balo lobang*) karena corak ini berbentuk kotak-kotak. Garis dan kombinasi garis sangat berbeda, garisnya cenderung lebih tebal dan menghasilkan puluhan kotak-kotak yang besar pula. Namun, dari corak kotak-kotak (*balo lobang*) lahir macam-macam corak kotak-kotak yang dibedakan hanya dari segi warna dan ukuran saja.

Dari segi warna, biasanya memilih warna terang yang garang seperti warna merah (*cella*), merah menyala (*cella raka*), merah keemasan (*camara*), dan sebagainya. Adapun corak-corak yang dimasukkan dalam bagian *balo lobang* yaitu corak kotak-kotak ukuran sedang (*balo lobang sitengnga*), corak kotak-kotak tiga-tiga (*balo lobang tellu-tellu*), corak kotak-kotak tidak lengkap (*balo lobang kacêlê*).



Gambar 3. Corak Kotak-Kotak (*Balo Lobang*)

Pada corak kotak-kotak (*balo lobang*) tersebut, diambil dari landasan bentuk *sulapaq eppa*. *Sulapaq eppa* memberikan simbolis empat elemen alam di muka bumi ini yang meliputi tanah, air, angin, dan api. Keempat elemen alam itu memberikan pemaknaan kekuasaan di muka bumi ini. Begitu pula untuk pemaknaan pengguna sarung sutera Bugis yang berkotak-kotak ini diper-untukkan untuk Raja dan keturunannya, yang masih memiliki garis darah keturunan bangsawan. Terlihat jelas untuk corak kotak-kotak pada masa lampau diperuntukkan untuk para perjaka dan yang masih gadis dan hanya yang berdarah bangsawan (*arung*) bisa memakainya.

Corak kotak-kotak (*balo lobang*) ini dikhususkan bagi Pria yang belum menikah. Garis dan kombinasi garis sangat berbeda, garisnya cenderung lebih tebal dan menghasilkan puluhan kotak-kotak yang besar pula. Dari segi warna, biasanya memilih warna terang yang garang seperti warna *cella* (merah), *Cella Raka* (merah menyala), *Camara* (merah keemasan).

Corak kotak-kotak (*balo lobang*) diperuntukkan bagi perjaka, karena dilihat dari gambar kotak-kotaknya yang besar menggam-barkan sisi kejantanan/kelakian dari seorang laki-laki. Kotak-kotak yang besar memberikan pengartian dari

sisi tanggung jawab yang besar, yang pada hakikatnya dimiliki seorang laki-laki. Dari corak tersebut dapat dimaknakan bahwa seorang laki-laki (keturunan bangsawan) memiliki kekuasaan yang besar untuk lebih bertanggung jawab menjaga kehidupan sekitarnya.

#### Corak Kotak-Kotak Kecil (*Balo Renni*)

Pada corak sarung sutera Bugis ini disebut corak kotak-kotak kecil (*balo renni*), karena sarung ini menampilkan tampilan dengan garis-garis vertikal dan horizontal yang tipis, hingga menghasilkan ribuan kotak-kotak kecil. Warna, kombinasi warna dan kombinasi garis tersebut akan ditemui pada keseluruhan kain sarung ini. Kecuali pada bagian kepala sarung (*kafala lifaq*), bagian yang harus berada dibelakang, lurus dengan punggung sang pemakai. Pada bagian ini akan ditemui garis dan kotak-kotak dengan pilihan warna, kombinasi warna atau kombinasi garis yang berbeda. Sebagai pembeda antara bagian kepala sarung (*kafala lifaq*) dan badan sarung (*watang lifaq*) sarung tersebut. Sarung dengan corak ini biasanya memakai warna-warna terang yang lembut, seperti merah jambu (*bakko*), hijau muda (*cui*), dan sebagainya.

Seperti dengan *balo lobang*, dari *balo renni* pun lahir macam-macam corak kotak-kotak kecil yang dibedakan hanya dari segi warna dan ukuran saja. Adapun corak-corak yang dimasukkan dalam bagian *balo renni* yaitu *balo kettê*, *balo cippê*, *balo lango-lango duang rufa*, *balo farada*, *balo nyila gauq*, dan *balo bunnê serobo*.



Gambar 4. Corak Kotak-Kotak Kecil (*Balo Renni*)

Corak kotak-kotak kecil (*balo renni*) diperuntukkan bagi seorang gadis yang belum menikah. Kotak-kotak kecil lebih mengarah pada

sisi yang lebih feminim yang dimiliki oleh sifat perempuan. Sifat lemah lembut yang dimiliki oleh perempuan telah terwakili dari corak beribu kotak-kotak kecil dan warna dari sarung sutera Bugis. Kotak-kotak kecil namun menghasilkan beribu kotak, memiliki arti tentang kelemahan dan kelembutan namun tetap mampu menjaga kepercayaan-kepercayaan lain yang dimiliki perempuan. Tegar dan mampu menghasilkan keturunan, serta merawat dan membesarkan keturunan.

#### ➤ Babak Bergambar

Babak corak bergambar diperkirakan ada pada tahun 1900. Walau masyarakat masih menggunakan alat tenun bukan yang bersifat sederhana, namun hal ini dapat membuat perkembangan corak menjadi dinamis. Hal ini membuktikan bahwa Bugis mempunyai peradaban yang cukup tinggi. Bahkan paduan warna hasil struktur tenunan pada sarung sutera Bugis telah terbukti. Kekreatifitasan dan ketelitian menenun telah terbukti dengan terahirnya corak yang sedikit lebih rumit dari babak corak sebelumnya yang telah ada, yakni babak corak tak bergambar dan babak corak kotak-kotak.

#### Corak Gelombang (*Balo Bombang*)

Corak gelombang (*balo bombang*) dikatakan *balo bombang* yang dalam bahasa Indonesia memiliki arti gelombang, karena bentuk coraknya yang berbentuk zig-zag seperti gelombang. Corak ini serupa segitiga sama sisi yang berjejeran dan sambung menyambung.



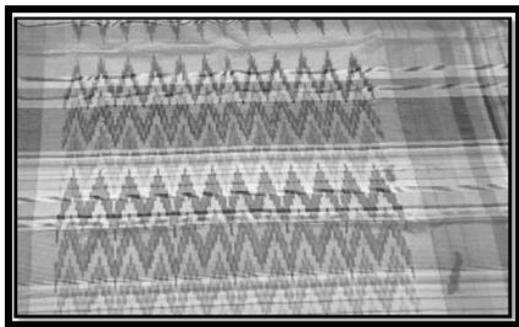
Gambar 5. Corak Gelombang

*Balo bombang* menggambarkan gelombang lautan ini dapat diterapkan pada seluruh permukaan kain atau hanya diterapkan pada bagian kepala sarung saja. Namun demikian, tetap ada pembanding corak yang membedakan antara kepala sarung (*kafala lifaq*) dengan badan sarung (*watang lifaq*). Corak bombang ini pun sering digabungkan dengan corak kotak-kotak. Gradasi warna pada corak bombang sangat halus dan lembut tetapi ada juga yang sangat kuat.

Corak ini memberikan makna tentang kehidupan yang seperti gelombang. Kadang-kadang kita menemukan kemudahan dalam kehidupan, begitu pula kadang harus menemukan kesukaran dalam kehidupan.

### Corak Runcing (*Balo Coboq*)

Serupa dengan corak gelombang (*balo bombang*), corak runcing (*balo coboq*) juga berbentuk segitiga. Bedanya, pada *balo coboq* bentuk segitiganya lebih ramping dan tinggi tegak dengan ujung yang lebih runcing lagi. Segitiga pada *balo coboq* juga berjejeran melintang hingga bertemu diujung sarung setelah dijahit. Setelah muncul babak bergambar pada corak sarung sutera Bugis, corak runcing (*balo coboq*) tidak hanya ditempatkan pada badan sarung sutera Bugis (*watang lifaq*) saja, akan tetapi juga dipakai pula sebagai corak pada kepala sarung (*kafala lifaq*).



Gambar 6. Corak Corak Runcing (*Balo Coboq*)

Corak runcing (*balo coboq*) biasanya dikombinasikan dengan corak garis memanjang (*balo makkalu*), corak garis tegak berdiri (*balo tettong*), corak kotak-kotak (*balo lobang*), ataupun corak kotak-kotak kecil (*balo renniq*). Hal ini memberikan gambaran bahwa pergeseran kekrean-tifitasan penenun Bugis pada pertenunan sarung sutera Bugis mengalami perkembangan.

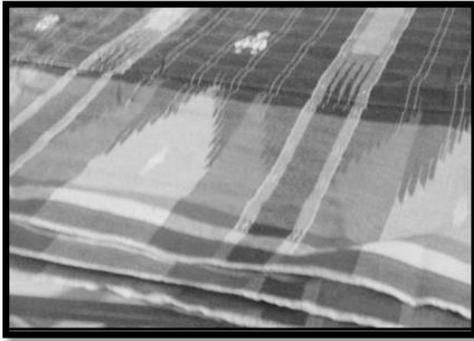
Dalam kesehariannya, corak runcing (*balo coboq*) ini banyak dipakai oleh mereka yang akan melakukan proses pendekatan hingga proses melamar dalam adat Bugis. Bisa jadi *balo coboq* ini adalah simbol dari keteguhan hati sang pria dan keluarganya untuk melamar pujaan hatinya.

Dikhususkan juga pada *balo coboq* dengan ciri khas corak meruncing. Corak tersebut disimbolkan pada suatu ujung benda yang runcing. Terpintas terseret dengan prinsip Bugis *tellu cappaq* yang mesti dimiliki pemuda Bugis sebagai jiwa kejantanan, yakni "*cappa lila, cappa kawali, cappa laso*" yang berarti "ujung lidah, ujung badik, ujung kemaluan". Prinsip tersebut memberikan makna bahwa ujung lidah sebagai penanda kemampuan bersilat lidah.

Dari selisih paham yang terjadi, perlulah pemuda Bugis untuk mempergunakan lidahnya dengan tugas untuk menyelesaikan selisih tersebut. Kemudian pada ujung badik memberikan pemaknaan bahwa keberanian untuk menghadapi serawan lawan bila tak mampu lagi dikendalikan hanya dengan berbicara saja. Dan terakhir, ujung kemaluan yang bermakna harga diri. Ujung lidah dan ujung badik diperlukan untuk tetap memper-tahankan dari harga diri orang Bugis. Tetap menjaga kata-kata sebelum bertindak atau melaksanakan sesuatu hal.

### Corak Pucuk (*Balo Pucuq*)

Jika hanya dilihat secara sepintas, maka akan terlihat sama corak runcing (*balo coboq*), dengan corak pucuk (*balo pucuq*). Corak runcing (*balo coboq*) dan corak pucuk (*balo pucuq*) ini berbentuk seperti segitiga runcing, dan tergambar ditandai dengan garis dari bawah semakin ke atas semakin meruncing. Namun perlu tetap diperhatikan bahwa pangkal dari Corak pucuk (*balo pucuq*) lebih lebar daripada pangkal corak runcing (*balo coboq*).

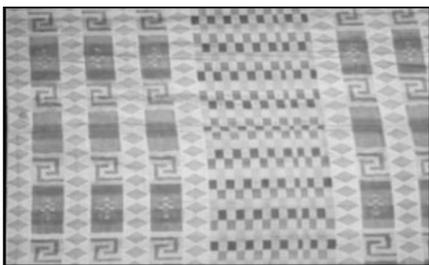


**Gambar 7.** Corak Pucuk (*Balo Pucuc*)

Corak pucuk (*balo pucuc*) berbentuk segitiga runcing dengan pangkal yang lebih lebar ini, menjulangkan permainan garisnya ke atas hingga membentuk segitiga dengan tatanan garis menyerupai anak tangga bertangga-tangga hingga sampai titik runcing atasnya.

Dari corak pucuk (*balo pucuc*) pada sarung sutera Bugis memberikan makna simbolis tentang hubungan antara Tuhan dan makhluk-Nya. Dari corak ini memberikan makna yang lebih bersifat religius. Terlihat dari corak pucuk ini, pada pangkal bawah yang paling lebar memberikan makna bahwa di situlah makhluk-mahluk Tuhan secara keseluruhan, selanjutnya meruncing dengan ditandai garis-garis menjulang ke atas seperti anak tangga yang memaknai ketinggian iman atau hubungan antara Tuhan dan makhluknya yang semakin menipis atau memucuk. Semakin tinggi, semakin menipis, begitu pula tingkat keimanan dari seseorang, semakin tinggi, semakin sedikit pula seseorang yang memiliki tingkat keimanan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan seperti keruncingan garis hingga mencapai pada titik ujung atas pada corak pucuk (*balo pucuc*).

### **Corak Kembali (*Balo Mappagiling*)**



**Gambar 8.** Corak Kembali (*Balo Mappagiling*)

Corak membalik (*balo mappagiling*). Dari makna corak ini diambil dari legenda

masyarakat bugis yang konon ceritanya ada seorang suami yang pergi merantau berlayar meninggalkan istrinya untuk mencari uang. Namun, ketika sang suami tersebut telah menjadi saudagar yang kaya raya, ia pun tak pernah memberi kabar dan melupakan istrinya. Karena isteri sang suami tak pernah dinafkahi lagi, maka ia memutuskan untuk menenun sehelai sarung sutera yang kemudian dijualnya kepada seseorang yang hendak berlayar pula untuk merantau. Corak hasil tenunan sang istri serupa berbentuk spiral membalik/bolak-balik yang sangat indah. Hingga tiba pada saatnya, sang suami melihat sarung sutera hasil tenunan istrinya sendiri dengan corak indah, *balo mappagiling* yang dikenakan oleh seseorang perantau yang telah membeli dari istri sang suami tersebut. Sang suami sangat menyukai sarung tersebut hingga ia mau membeli sarung tersebut dari perantau tadi. Tidak hanya membeli, sang suami penasaran dengan penenun sarung tersebut dan mencari tahu siapa penenun dari sarung sutera dengan corak bolak-balik (*balo mappagiling*). Hingga pada akhirnya, sang suami mengetahui bahwa penenun dari sarung sutera tersebut tidak lain adalah istrinya sendiri. Sang suami pun sadar dan kembali untuk menemui istrinya.

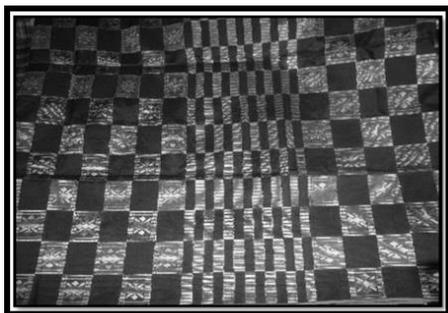
Babak corak motif permukaan ini mulai ada pada tahun 1900, sama dengan babak corak bergambar, pada bab motif permukaan ini memberikan kesan tentang lebih berkembangnya lagi teknologi alat tenun dari alat tenun bukan mesin menjadi alat tenun mesin. Hal ini membuat penambahan sifat kreatifitas yang dimiliki masyarakat Bugis perkembangan corak semakin dinamis. Paduan antara keterampilan yang tinggi dan teknologi yang memadai, corakpun mulai bergambar bunga, sesuai dengan apa yang mereka lihat pada saat itu. Hal ini membuktikan bahwa Bugis mempunyai peradaban yang sangat tinggi. Bahkan paduan warna hasil struktur tenunan pun menambah nilai estetika tertentu pada *lifaq* Bugis.

Babak ini sudah mengenal struktur *subbiq*, tenunan yang menyerupai hasil sulaman. Sehingga corak-corak yang dihasilkan pada sarung sutera Bugis bermotif timbul, sedangkan pada balik kain sarung sutera Bugis, tidak akan nampak coraknya. Babak-babak inilah yang

menandai perubahan corak secara garis besar atas penyesuaian terhadap situasi yang terkait pada saat itu.

Corak di babak ini pada umumnya bergambar bunga. Begitu banyak corak yang lahir pada babak ini. Corak dibuat dan dinamai sesuai dengan bunga-bunga indah yang umumnya diketahui oleh penenun. Adapun nama-nama corak dari babak motif permukaan seperti *balo areq-kareq*, *balo mēsa*, corak bunga matahari (*balo matahari*), corak bunga bukkang (*balo candi bukkang*), corak bunga munawwarah (*balo candi bunga munawwarah*), corak bunga kertas (*balo bunga kertas*). *Balo areq-kareq* yang dipadukan dengan benang sutera emas menambah keindahan dari sarung sutera Bugis di Kabupaten Wajo.

Namun bila ditelaah lebih dalam lagi, secara tak langsung dari babak motif permukaan pada corak sarung sutera Bugis yang bentuk coraknya lebih menggambarkan bunga-bunga, dapat dijamahkan bahwa masyarakat Bugis di Kabupaten Wajo lebih menggambarkan kondisi alam yang sesuai dengan lingkungan Kabupaten Wajo. Corak-corak yang lebih bersifat pada tumbuh-tumbuhan memberikan simbol bahwa Kabupaten Wajo subur dengan tanah dan bidang pertanian, serta perkebunan yang dimilikinya. Hal ini sesuai dengan letak geografis Kabupaten Wajo yang strategis, yang dibuktikan dengan empat elemen alam yang dimiliki Kabupaten Wajo, dan tidak dimiliki keseluruhan oleh kabupaten lain yang ada di Sulawesi Selatan. Empat elemen alam itu yang menjadi sumber kekayaan Wajo adalah danau, gunung, laut, dan sungai. Sesuai dengan puisi Bugis Wajo, “*Mangkalungeng ri fitau, massulappe ri bulu, mattoddang ri tasi, mabberekkeng ri tappareng*”, artinya Wajo berada di antara empat alam kekayaan, berada diantara sungai, gunung, laut, danau.



Gambar 9. *Balo Areq-Kareq*

Tampak pada bentuk *Balo Mēsa* seperti bunga padi yang memberikan gambaran alam dari Kabupaten Wajo.



Gambar 10. *Balo Mēsa*

Tampak pada bentuk *Balo Bunga Matahari* seperti bunga matahari yang memberikan gambaran akan kesuburan bunga-bunga di Kabupaten Wajo.



Gambar 11. *Balo Bunga Matahari*

Tampak pada *Balo Candi Bukkang*, bentuk corak ini memadukan corak indah yang berbeda pada *watang lifaq* dan *ida-kida* pada sarung sutera Bugis di Kabupaten Wajo.

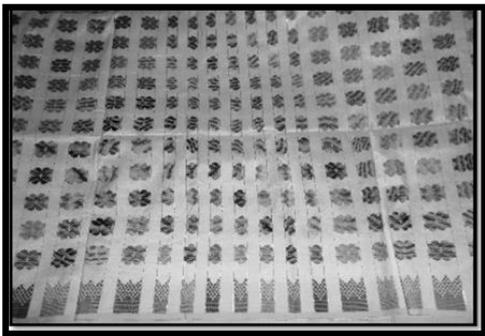


Gambar 12. *Balo Candi Bukkang*



**Gambar 13.** *Balo Candi Bukkang*

Seperti corak lainnya yang termasuk pada babak motif permukaan, *Balo Bunga kertas* juga menggambarkan salah satu macam bunga, yakni bunga kertas. Hal ini memberikan gambaran akan kesuburan bunga-bunga dan tumbuhan lainnya di Kabupaten Wajo.



**Gambar 14.** *Balo Corak Bunga Kertas (Balo Bunga Kertas)*

## PENUTUP

Bentuk coraksarung sutera Bugis, dibedakan atas empat babak pergerseran, yakni babak tak bergambar yang terdiri corak garis memanjang/ horizontal (*balo makkalu*), corak garis tegak berdiri/vertikal (*balo tettong*); babak kota-kotak terdiri corak kotak-kotak (*balo lobang*), corak kotak-kotak kecil (*balo renniq*); babak bergambar terdiri corak gelombang (*balo bombang*), corak runcing (*balo coboq*), corak pucuk (*balo pucuq*), corak kembali (*balo mappagiling*); dan babak motif permukaan yang terdiri *balo areq-kareq*, *balo mēsa*, corak bunga matahari (*balo matahari*), corak bunga bukkan (*balo candi bukkang*), corak bunga munawwarah (*balo candi bunga munawwarah*), corak bunga kertas (*balo bunga kertas*).

Sarung sutera Bugis, memiliki tiga bagian yang ditandai dengan kepala sarung (*kafala lifaq*), badan sarung (*watang lifaq*), dan

penghias sarung (*ida-kida*). Pada bagian kepala sarung (*kafala lifaq*) ini terletak pada bagian belakang sarung, corak yang terdapat bagian kepala sarung selalu memberikan perbedaan dengan corak yang ada di badan sarung (*watang lifaq*) pada sarung sutera Bugis.

Di bagian kepala sarung sutera Bugis, nilai kebangsawanan tampak terlihat. Sedangkan pada badan sarung, terdapat suatu corak yang mendominasi sarung sutera Bugis, namun pada penghias sarung hanya sedikit corak-corak tambahan yang berfungsi sebagai penghias saja atau nilai tambah keindahan dari sarung sutera Bugis.

Penghias sarung (*ida-kida*) pun baru muncul di babak corak bergambar pada sarung sutera Bugis. Hal ini sebagai salah satu nilai kreatifitas yang dikembangkan oleh masyarakat Bugis di Kabupaten Wajo pada sarung sutera Bugis sebagai perkembangan zaman.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agussalim Aj, Andi .2017. *Tenun Wajo: Suatu Analogi Sastra dan Strategi Pengelolaannya bagi Upaya Peningkatan Perekonomian Masyarakat*. Makalah disampaikan dalam Kegiatan Pameran bersama Warna-Warni Kain Tradisional Nusantara di Benteng Fort Rotterdam. Makassar.
- Danesi, Marcel. 2010. *Pesan, Tanda, dan Makna*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Faisal. 2014. *Tenun Tradisional Tolaki Sulawesi Tenggara*. Makassar. Pustaka Refleksi.
- , 2009. *Peran Pemerintah Daerah dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia di Kabupaten Wajo*. Makassar: Universitas Hasanuddin.
- Hardiyanti, dkk.2018. *Nilai Kearifan Lokal dalam Kumpulan Cerita Rakyat Bugis*. Prosiding Seminar Nasional Seminar Nasional Pendidikan Jurusan Administrasi Pendidikan FIP UNM. Makassar.
- Herman, Wahdania. 2013. *Analisis Pemberdayaan Perempuan dan Peningkatan Kualitas Tata Kelola*

*Persuteraan di Kabupaten Wajo.*  
Sengkang: STIA Puang Rimaggalatung.

- Kesuma, Andi Ima. 2017. Tenun Wajo untuk Asean. Makalah disampaikan dalam Kegiatan Pameran bersama Warna-Warni Kain Tradisional Nusantara di Benteng Fort Rotterdam. Makassar.
- Salam, Rahayu. 2017. Kearifan Lokal Masyarakat Adat dalam Pengelolaan Hutan di Pulau Wangi-Wangi. Jurnal Walasuji Volume 8, nomor 1. Balai Pelestarian Nilai Budaya Sulawesi Selatan.
- Wuri, Wuryandani,. 2010. Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Untuk Menanamkan Nasionalisme di Sekolah Dasar. Proceeding Seminar Nasional Lembaga Penelitian UNY. Yogyakarta.

